

**PERAN ICE BREAKING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS V DI SEKOLAH SD
NEGERI RAPPOJAWA NO.71 MAKASSAR**

Ridhol Waalidain¹, Martini², Salim Hasan³, Samsuddin Kade⁴, Ahmad⁵

¹⁻⁵ PGMI FAI Universitas Muslim Indonesia

¹ ridholwaalidain98@gmail.com, ² martini.halim@umi.ac.id,

³ samsuddinkade@umi.ac.id, ⁴ samsuddin.kade@umi.ac.id,

⁵ ahmad.ahmad@umi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the role of ice breaking in improving the learning motivation of fifth-grade students in Civics Education (PPKn) at SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar, as well as to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a qualitative approach using a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of ice breaking was able to improve students' learning motivation. Students became more enthusiastic, active, focused, and engaged in the learning process. In addition, ice breaking created an enjoyable learning atmosphere that facilitated teachers in delivering the learning materials. The supporting factors included students' interest, teachers' creativity, the use of varied teaching methods, and the availability of learning media. Meanwhile, the inhibiting factors were differences in students' characteristics, students' difficulty in regaining focus after ice breaking activities, and teachers' limited references to ice breaking activities.

Keywords: Ice Breaking ¹, Learning Motivation ², Civics Education (PPKn) ³
Elementary School Students ⁴

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas V di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik menjadi lebih antusias, aktif, fokus, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PPKn. Selain itu, ice breaking menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga memudahkan guru dalam menyampaikan materi. Faktor pendukung penerapan ice breaking meliputi minat peserta didik, kreativitas guru, variasi metode

pembelajaran, serta ketersediaan media pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya yaitu perbedaan karakteristik peserta didik, kesulitan peserta didik untuk kembali fokus setelah ice breaking, dan keterbatasan referensi kegiatan ice breaking bagi guru.

Kata Kunci: *Ice Breaking*¹, Motivasi Belajar², PPKn³ Peserta Didik⁴

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan sikap, karakter, keterampilan, serta kemampuan berpikir kritis yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu membangun suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat secara optimal dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran adalah motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar

merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar diri peserta didik yang menimbulkan semangat, keinginan, serta kesungguhan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran demi mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru dengan penuh tanggung jawab. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat menyebabkan peserta didik mudah merasa bosan, kurang berkonsentrasi, tidak memperhatikan penjelasan guru, bahkan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran sulit tercapai.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, guru sering menghadapi kondisi ketika peserta didik mulai kehilangan perhatian

setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu. Kondisi tersebut ditandai dengan menurunnya konsentrasi, munculnya rasa jenuh, kurangnya antusiasme, serta berkurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Apabila kondisi tersebut tidak segera diatasi, maka proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengembalikan perhatian dan semangat belajar peserta didik agar kegiatan pembelajaran tetap berlangsung secara optimal.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi kejenuhan peserta didik adalah melalui kegiatan ice breaking. Ice breaking merupakan suatu aktivitas yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai maupun di sela-sela proses pembelajaran dengan tujuan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, mengurangi ketegangan, menghilangkan rasa bosan, serta membangun kembali perhatian dan konsentrasi peserta didik. Kegiatan

ice breaking dapat berupa permainan edukatif, tepuk semangat, gerakan sederhana, yel-yel, bernyanyi, maupun aktivitas menyenangkan lainnya yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran.

Penerapan ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga menjadi salah satu strategi pembelajaran yang mampu menciptakan interaksi positif antara guru dan peserta didik. Suasana kelas yang awalnya pasif dapat berubah menjadi lebih hidup sehingga peserta didik merasa nyaman mengikuti pembelajaran. Ketika kondisi psikologis peserta didik menjadi lebih rileks, perhatian terhadap materi pembelajaran meningkat dan proses belajar dapat berlangsung secara lebih efektif. Oleh karena itu, guru perlu memilih bentuk ice breaking yang sesuai dengan materi pembelajaran agar kegiatan tersebut tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting. Mata pelajaran PPKn tidak

hanya bertujuan memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, hak dan kewajiban warga negara, serta kehidupan demokrasi, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap bertanggung jawab, cinta tanah air, toleransi, disiplin, dan menghargai keberagaman. Oleh karena itu, proses pembelajaran PPKn memerlukan strategi yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik sehingga materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar, ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung masih terdapat peserta didik yang menunjukkan perhatian dan konsentrasi yang kurang optimal. Beberapa peserta didik terlihat mulai merasa bosan ketika pembelajaran berlangsung cukup lama sehingga kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong guru untuk menerapkan

kegiatan ice breaking sebagai salah satu alternatif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Melalui penerapan ice breaking, guru berupaya mengembalikan perhatian peserta didik sehingga mereka kembali fokus terhadap materi yang sedang dipelajari.

Hasil observasi awal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas V yang menyatakan bahwa kegiatan ice breaking mampu meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih aktif, berani menjawab pertanyaan, lebih mudah berkonsentrasi, serta menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan sebelum kegiatan ice breaking dilaksanakan. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, kegiatan tersebut juga membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran karena suasana kelas menjadi lebih kondusif dan komunikatif.

Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa penerapan ice breaking memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan aktivitas

belajar peserta didik. Ice breaking terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, meningkatkan perhatian peserta didik, mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran, serta mendorong keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar. Meskipun demikian, setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik, kondisi lingkungan belajar, serta strategi pembelajaran yang berbeda sehingga hasil penerapan ice breaking dapat memberikan temuan yang beragam. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan ice breaking pada mata pelajaran PPKn di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar masih penting untuk dilakukan.

Penelitian ini memiliki fokus untuk mendeskripsikan bagaimana peran ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas V di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan ice breaking dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dalam

mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena mengenai peran ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas V di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses penerapan ice breaking, perubahan motivasi belajar peserta didik, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan kegiatan tersebut dalam proses pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar, yang beralamat di Jalan Korban

40.000 Jiwa Lorong 3, Kelurahan Rappojawa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan kegiatan ice breaking sebagai salah satu strategi pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran PPKn di kelas V. Selain itu, pihak sekolah memberikan akses kepada peneliti untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Subjek penelitian dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. Informan dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik kelas V SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar. Kepala sekolah berperan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang inovatif. Guru kelas V menjadi informan utama karena secara

langsung melaksanakan kegiatan ice breaking dalam pembelajaran PPKn, sedangkan peserta didik dipilih sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan tanggapan mereka terhadap penerapan ice breaking selama proses pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama penerapan ice breaking. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran mengenai suasana kelas, tingkat partisipasi peserta didik, bentuk kegiatan ice breaking yang digunakan guru, serta perubahan motivasi belajar peserta didik setelah kegiatan tersebut dilaksanakan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya sehingga data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan

ice breaking dalam pembelajaran PPKn. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan namun tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pendapatnya secara lebih luas. Wawancara dengan guru difokuskan pada tujuan penerapan ice breaking, bentuk kegiatan yang digunakan, manfaat yang dirasakan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui tanggapan mereka terhadap kegiatan ice breaking, perubahan motivasi belajar yang dirasakan, serta pengalaman mereka selama mengikuti proses pembelajaran.

Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai pelengkap data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti profil sekolah, data jumlah guru dan peserta didik, foto kegiatan pembelajaran,

serta dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian. Data dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan akurat.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas merencanakan penelitian, mengumpulkan data, melakukan pengamatan, melaksanakan wawancara, menganalisis data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru kelas V, dan peserta didik sehingga data yang diperoleh dapat

saling melengkapi dan memverifikasi satu sama lain. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Dengan menggunakan kedua teknik triangulasi tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antardata yang diperoleh. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menafsirkan makna data berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh kesimpulan mengenai peran ice breaking dalam

meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar.

Melalui tahapan penelitian tersebut, diharapkan data yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan ice breaking dalam pembelajaran PPKn serta kontribusinya terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar dengan tujuan untuk mengetahui peran penerapan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas V, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya. Data penelitian

diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap guru kelas V, kepala sekolah, dan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, diketahui bahwa guru secara konsisten menerapkan kegiatan ice breaking pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika peserta didik mulai menunjukkan tanda-tanda kejenuhan atau kehilangan konsentrasi. Bentuk ice breaking yang digunakan berupa permainan edukatif sederhana, tepuk semangat, yel-yel, gerakan tubuh, serta kegiatan bernyanyi yang disesuaikan dengan materi pembelajaran. Penerapan kegiatan tersebut dilakukan pada awal pembelajaran sebagai kegiatan apersepsi maupun di tengah proses pembelajaran ketika perhatian peserta didik mulai menurun.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa setelah kegiatan ice breaking dilaksanakan, peserta didik tampak lebih aktif, antusias, dan mampu kembali memusatkan perhatian terhadap materi yang disampaikan guru. Sebelum penerapan ice breaking, sebagian peserta didik terlihat kurang fokus, berbicara

dengan teman sebangku, serta kurang memberikan respons terhadap pertanyaan guru. Namun setelah kegiatan tersebut dilakukan, suasana kelas menjadi lebih hidup, peserta didik kembali memperhatikan penjelasan guru, berani mengemukakan pendapat, serta lebih aktif menjawab pertanyaan yang diberikan.

Temuan observasi tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru kelas V SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar. Guru menjelaskan bahwa ice breaking merupakan salah satu strategi yang selalu digunakan ketika peserta didik mulai mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran. Menurut guru, kegiatan tersebut mampu mengembalikan semangat belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih efektif.

Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan ice breaking tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi pengantar untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran.

Pemilihan bentuk ice breaking disesuaikan dengan karakteristik peserta didik kelas V agar mampu menarik perhatian tanpa mengurangi fokus terhadap tujuan pembelajaran. Selain memperoleh informasi dari guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik merasa senang ketika guru menerapkan ice breaking dalam pembelajaran PPKn. Menurut mereka, kegiatan tersebut membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga mereka tidak mudah merasa bosan selama mengikuti pembelajaran.

Peserta didik juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami karena guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik. Mereka merasa lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan maupun berpartisipasi dalam diskusi kelas setelah mengikuti kegiatan ice breaking. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking tidak hanya berdampak pada suasana kelas, tetapi juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif

peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa penerapan ice breaking memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar peserta didik. Perubahan yang tampak meliputi meningkatnya perhatian terhadap materi, semangat mengikuti pembelajaran, keberanian mengemukakan pendapat, serta meningkatnya interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Faktor Pendukung Penerapan Ice Breaking

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan penerapan ice breaking dalam pembelajaran PPKn di kelas V SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar.

Faktor pertama adalah tingginya minat peserta didik terhadap kegiatan ice breaking. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, peserta didik selalu menunjukkan antusiasme ketika guru memberikan kegiatan tersebut. Bahkan sebagian peserta didik sering meminta guru

untuk melakukan ice breaking sebelum memulai pembelajaran maupun ketika pembelajaran berlangsung. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ice breaking mampu membangun suasana belajar yang menyenangkan sehingga peserta didik lebih siap menerima materi pembelajaran.

Faktor kedua adalah kreativitas guru dalam merancang kegiatan ice breaking. Guru berupaya memilih bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik serta materi pembelajaran yang akan disampaikan. Kreativitas guru menjadi salah satu faktor penting karena variasi kegiatan yang menarik dapat menghindarkan peserta didik dari rasa bosan akibat penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Guru juga berusaha menghubungkan isi permainan dengan materi pembelajaran sehingga kegiatan ice breaking tetap memiliki nilai edukatif.

Faktor ketiga yaitu kondisi lingkungan belajar yang mendukung. Suasana kelas yang mulai kurang kondusif atau peserta didik yang mulai kehilangan konsentrasi menjadi indikator bagi guru untuk melaksanakan ice breaking. Melalui

kegiatan tersebut, suasana belajar kembali menjadi lebih nyaman sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik.

Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi turut mendukung keberhasilan penerapan ice breaking. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga mengombinasikannya dengan diskusi, tanya jawab, permainan edukatif, dan aktivitas kelompok. Variasi metode tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

b. Faktor Penghambat Penerapan Ice Breaking

Di samping berbagai faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam penerapan ice breaking.

Faktor penghambat pertama adalah perbedaan karakteristik peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tingkat konsentrasi, kemampuan belajar, dan kepribadian

yang berbeda sehingga tidak semua peserta didik memberikan respons yang sama terhadap kegiatan ice breaking. Ada peserta didik yang sangat aktif mengikuti kegiatan, namun terdapat pula peserta didik yang cenderung pasif sehingga guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran.

Faktor kedua adalah kesulitan peserta didik dalam mengembalikan perhatian kepada materi setelah kegiatan ice breaking selesai. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa beberapa peserta didik masih ingin melanjutkan permainan atau kegiatan yang telah dilakukan sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk kembali fokus pada pembelajaran. Kondisi tersebut dapat mengurangi efektivitas waktu belajar apabila guru tidak mampu mengelola kelas dengan baik.

Faktor penghambat berikutnya adalah keterbatasan referensi mengenai variasi kegiatan ice breaking. Guru mengakui bahwa penggunaan bentuk ice breaking yang sama secara berulang dapat menimbulkan kebosanan sehingga diperlukan kreativitas dalam mengembangkan kegiatan baru.

Namun keterbatasan sumber referensi maupun pelatihan mengenai strategi pembelajaran kreatif masih menjadi kendala yang dihadapi guru.

Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan dalam penerapan ice breaking. Guru harus mampu menyesuaikan durasi kegiatan agar tidak mengurangi alokasi waktu penyampaian materi. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan manajemen waktu yang baik sehingga kegiatan ice breaking dapat berlangsung secara efektif tanpa mengganggu pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan ice breaking memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn kelas V di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar. Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran karena peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan perhatian, semangat, dan keterlibatan yang lebih besar dalam mengikuti kegiatan belajar.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan ice breaking mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas fisik maupun mental yang ringan sehingga perhatian mereka kembali terpusat pada materi pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa ice breaking berfungsi sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam mengatasi kejenuhan dan meningkatkan kesiapan belajar peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan motivasi belajar terlihat dari beberapa indikator, antara lain meningkatnya perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru, meningkatnya keberanian dalam menjawab pertanyaan, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran, serta meningkatnya semangat mengikuti pembelajaran hingga selesai. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa penerapan ice breaking tidak

hanya memberikan dampak terhadap kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga memengaruhi perilaku belajar mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan dorongan internal peserta didik untuk belajar. Lingkungan belajar yang positif mampu menciptakan rasa nyaman sehingga peserta didik lebih mudah berkonsentrasi dan memiliki minat yang lebih tinggi terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, ice breaking menjadi salah satu strategi yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan ice breaking sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Kreativitas guru dalam memilih bentuk ice breaking yang

sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan kegiatan tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam penerapan ice breaking, seperti keterbatasan referensi kegiatan, perbedaan karakteristik peserta didik, serta kesulitan peserta didik dalam mengembalikan fokus setelah kegiatan selesai. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas dan mengatur waktu pelaksanaan ice breaking agar kegiatan tersebut tetap mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan ice breaking merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn di sekolah dasar. Dengan pelaksanaan yang terencana, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, ice breaking mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna sehingga dapat mendukung

tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar, dapat disimpulkan bahwa penerapan ice breaking memiliki peran yang positif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas V. Penerapan ice breaking mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, interaktif, dan kondusif sehingga peserta didik menjadi lebih bersemangat, aktif, serta memiliki perhatian yang lebih baik selama mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, kegiatan ice breaking juga membantu mengurangi kejenuhan belajar, meningkatkan konsentrasi, serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, ice breaking dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah dasar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan

penerapan ice breaking dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung, antara lain tingginya minat dan antusiasme peserta didik terhadap kegiatan ice breaking, kreativitas guru dalam memilih dan mengembangkan bentuk kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, kondisi kelas yang mendukung, serta pemanfaatan media pembelajaran yang tepat. Faktor-faktor tersebut mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan ice breaking. Kendala tersebut meliputi perbedaan karakteristik peserta didik, kesulitan sebagian peserta didik untuk kembali memusatkan perhatian pada materi setelah kegiatan ice breaking selesai, serta keterbatasan referensi guru mengenai variasi kegiatan ice breaking. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola waktu, mengendalikan suasana kelas, serta terus

meningkatkan kreativitas melalui berbagai sumber referensi agar penerapan ice breaking dapat berjalan secara efektif tanpa mengurangi pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan ice breaking merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Oleh sebab itu, guru disarankan untuk menerapkan ice breaking secara terencana, kreatif, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta tujuan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif, menyenangkan, dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Putra, H., Siregar, C. Z. P., Fatahillah, M., Zulviannas, R., & Hasibuan, M. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Indonesia. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 23(1), 38-43.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT

- Sinergi, 2020), Surah Al-Mjjaddilah (58): 11.
- Dimiyati & Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sumber Data: Dari tata usaha SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar, diambil pada tanggal 2 April 2026
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pelawi, J. T., Idris, I., & Is, M. F. (2021). Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam upaya pencegahan pernikahan dini (dibawah umur). *Jurnal Education and Development*, 9(2), 562-566.
- Rifaldi, Siswa Kelas V SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar, Wawancara, 2026.
- Rosfina, S.Pd, Wali Kelas V SD Negeri Rappojawa No. 71 Makassar, 2026.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Soenarno, A. (2005). Ice Breaker permainan atraktif edukatif untuk pelatihan manajemen.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru. *Jakarta: Uip*, 8, 157-180.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Mujdalifah, S., Syahid, A., & Hasan, S. (2025). Analisis Kopetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas Iv Sd Negri Sudiang: Analisis Kopetensi Kepribadian Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 339-354.
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum 2013: Pengembangan Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman. (2015). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sari, A. H. R., Sulistiono, M., & Ertanti, D. W. (2023). Analisis

- penerapan ice breaking dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 169-180.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Cetakan ke-27). Bandung: Alfabeta.
- Sukmajadi, B., & Simanjuntak, I. E. (2021). *Powerfull ice breaking*. Samudra Biru.
- Susilawati. (2023, 11 Desember). *Pengaruh ice breaking dalam pembelajaran*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/susilawati3923/65765944de948f7c3064a524/pengaruh-ice-breaking-dalam-pembelajaran>
- Yamin, M. Desain Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013).
- Permendikbud No. 37 Tahun 2018 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Wahyuni, H. T., Setyosari, P., & Kuswandi, D. (2016). Implementasi pembelajaran tematik kelas 1 SD. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(2), 129-136.
- Wana, P. R., Ruchiyat, M. G., & Nurhidayah, S. (2024). Pengaruh ice breaking terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(01), 110-124.
- Widianti, Ineu, and Oman Suryaman. "Analisis Penerapan Ice Breakig Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sdn I Luragunglandeu." *Jurnal Lensa Pendas* 5, no. 1 (2020): 27-34.
- Zuhaery, M., Hidayati, D., & Hidayat, M. (2024). Penerapan Ice Breaking dalam proses pembelajaran sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan. *Academy of Education Journal*, 15(2), 1412-1417.